

AL-USLUB (STYLISTIKA ARAB): KONSEP, OBJEK KAJIAN, DAN EVOLUSI TEORITIS DALAM LINTAS SEJARAH PEMIKIRAN BAHASA

M.Athiyah Al Marwani¹, Wirdiah Assyahara², Nandang Syarip Hidayat³

Magister Pendidikan Bahasa Arab,

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Email: m.athiyah.am@gmail.com¹, wirdiahassyahara18@gmail.com²,
nandang.sarip.hidayat@uin-suska.ac.id³

Abstract

Keywords:

*Al-Uslūb (Arabic Stylistics),
Ilm al-Balaghah (Arabic
Rhetoric/Science of
Eloquence),
Theoretical Evolution*

*This study aims to reconstruct the concept, scope, and historical development of the science of al-uslūb (Arabic stylistics) through qualitative library research with a conceptual-critical analysis approach. The study argues that 'ilm al-uslūb (stylistics), etymologically meaning "path" or "mode of expression," has evolved from an analytical discourse within the classical Arabic rhetorical (balāghah) and literary critical tradition into a systematic modern scholarly discipline. By analyzing key texts ranging from foundational works such as Al-Jurjānī's *Dalā'il al-I'jāz* (the theory of al-nażm) and Al-Bāqillānī's *I'jāz al-Qur'ān*, to modern reformist works such as Al-Hāshimī's *Al-Uslūbiyyah al-'Arabiyyah* (2021) and Abdul-Raof's *Arabic Stylistics* (2020), this research reveals the continuity and transformation of uslūb discourse. The findings indicate that the formal object of 'ilm al-uslūb is the relationship between choices of linguistic form at all levels (from phonology to discourse) and the value of their semantic effect within a specific communicative context. Recent developments are characterized by efforts toward paradigmatic integration between classical balāghah frameworks and modern linguistic theories (such as Systemic Functional Linguistics), although eclectic approaches lacking consistency are often found in applied practice. Therefore, this study concludes that 'ilm al-uslūb is a living discipline whose roots are firmly embedded in the Arabic intellectual heritage, while its trunk and branches continue to grow through creative dialogue with contemporary developments in linguistic science.*

Abstrak

Kata Kunci :

*Al-Uslūb (Stylistika Arab),
Ilm al-Balaghah,
Evolusi Teoritis*

Studi ini bertujuan untuk merekonstruksi konsep, ruang lingkup, dan perkembangan historis ilmu al-uslūb (stylistika Arab) melalui penelitian kepustakaan kualitatif dengan pendekatan analisis konseptual-kritis. Penelitian ini berargumen bahwa ilmu al-uslūb, yang secara etimologis bermakna "jalan" atau "cara berekspresi", telah berevolusi dari wacana analitis dalam tradisi balāghah dan kritik

*sastra Arab klasik menjadi sebuah disiplin ilmiah modern yang sistematis. Dengan menganalisis teks-teks kunci mulai dari karya fondasional seperti *Dalā'il al-I'jāz al-Jurjani* (teori *al-nażm*) dan *I'jāz al-Qur'ān al-Bāqillānī*, hingga karya reformis modern seperti *Al-Uslūbiyyah al-'Arabiyyah al-Hāshimi* (2021) dan *Arabic Stylistics* *Abdul-Raof* (2020), penelitian ini mengungkap kontinuitas dan transformasi diskursus *uslūb*. Temuan penelitian menunjukkan bahwa objek formal ilmu *al-uslūb* adalah relasi antara pilihan bentuk linguistik pada semua tataran (fonologi hingga wacana) dengan nilai efek maknanya dalam konteks komunikasi tertentu. Perkembangan terakhir ditandai oleh upaya integrasi paradigmatis antara kerangka *balaghah klasik* dan teori linguistik modern (seperti *Linguistik Sistemik-Fungsional*), meskipun dalam praktik aplikatif sering ditemui pendekatan elektik yang kurang konsisten. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa ilmu *al-uslūb* merupakan disiplin yang hidup, yang akarnya tertanam kuat dalam khazanah intelektual Arab, sedangkan batang dan cabangnya terus berkembang melalui dialog kreatif dengan perkembangan ilmu bahasa kontemporer.*

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA 4.0](#) license



PENDAHULUAN

Studi tentang bahasa Arab tidak hanya berputar pada aspek tata bahasa (nahwu) dan morfologi (sharf) semata, namun juga menyentuh dimensi yang lebih dalam terkait bagaimana makna dibentuk dan disampaikan melalui berbagai pilihan ekspresi linguistik ('Abbās, 1994). Dalam konteks inilah ilmu *al-uslūb* atau stylistika Arab menempati posisi yang krusial. Secara substantif, ilmu *al-uslūb* merupakan cabang kajian kebahasaan yang fokus pada analisis gaya bahasa, seleksi bentuk ekspresi, dan mekanisme penyampaian makna dalam beragam teks, baik sastra maupun non-sastra (Al-Badawi, 2022; Shākir, 1992). Dalam khazanah keilmuan Arab, *uslūb* tidak sekadar dipandang sebagai ornamentasi estetis, melainkan sebagai instrumen strategis yang menentukan kedalaman pemahaman, nuansa makna, dan efektivitas komunikasi suatu teks melalui struktur linguistik, diksi, dan konstruksi kalimatnya ('Abd al-Qāhir ibn 'Abd al-Rahmān Al-Jurjānī, n.d.; D. F. Al-Mansouri, 2023). Pemahaman terhadap *uslūb* dengan demikian menjadi kunci untuk membuka lapisan makna yang lebih kompleks dan mengapresiasi kekayaan bahasa Arab secara utuh.

Meskipun memiliki akar yang dalam, pendekatan sistematis terhadap ilmu *al-uslūb* sebagai disiplin mandiri baru mendapatkan momentumnya seiring dengan dialog antara tradisi linguistik Arab klasik dan perkembangan linguistik modern. Diskursus mengenai gaya bahasa sebenarnya telah hidup dalam karya-karya ulama bahasa, mufassir, dan kritikus sastra klasik seperti Al-Jurjani dalam *Dalā'il al-I'jāz* dan *Asrār al-Balāghah*, serta Al-Qazwini dalam *Talkhīs al-Miftāh*, meski belum dikemas dalam terminologi "stylistika" modern ('Abd al-Qāhir ibn 'Abd al-Rahmān Al-Jurjānī, 2002;



Al-Mutairi & Al-Harbi, 2022). Kajian-kajian awal ini lebih terintegrasi dalam kerangka besar balaghah (retorika) yang mencakup bayān, ma’āni, dan bādī’. Tantangan yang muncul adalah bahwa pembahasan tersebut seringkali tersebar, belum terumuskan secara tersistem sebagai sebuah bidang ilmu dengan objek formal, ruang lingkup, dan metodologi analisis yang jelas dan mandiri.

Perkembangan linguistik modern, dengan beragam aliran dan pendekatannya, telah memicu rekonstruksi dan sistematikasi terhadap kajian uslūb ini(Al-Ammar, 2023). Para linguis dan peneliti kontemporer mulai mempertanyakan dan mendefinisikan ulang hakikat, objek material dan formal, serta batas-batas ilmu al-uslūb (Alwan, 1998; Manzur, 2001). Upaya ini melahirkan berbagai perspektif teoretis yang berusaha menjembatani kearifan tradisi klasik dengan kerangka analitis modern, baik yang bersifat linguistik murni, sastra, semiotik, maupun pragmatik (Al-Hamawi, 2003). Penelitian-penelitian terdahulu telah memberikan kontribusi signifikan dengan mengangkat aspek-aspek tertentu dari uslūb, seperti dalam analisis stilistika Al-Qur’ān (misalnya karya Abdul-Qahir Al-Jurjānī klasik atau Muhammad Abduh modern) atau penerapannya pada syair Arab (seperti dalam studi Al-Amīdī dan Al-Marzuqī)(Al-Āmīdī, 2006; Al-Marzūqī, 2007; ‘Abduh & Rīdā, n.d.). Namun, masih terlihat adanya gap dalam studi yang secara komprehensif merekonstruksi ilmu al-uslūb sebagai sebuah disiplin ilmu yang utuh—mulai dari akar genealogis dan definisinya dalam tradisi Arab, perumusan objek dan ruang lingkup kajiannya yang tegas, penelusuran landasan teoretisnya yang kokoh, hingga peta perkembangannya yang linear dari masa klasik hingga terkini.

Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk menjawab kebutuhan akan suatu kajian integral yang menyatukan berbagai elemen tersebut ke dalam sebuah pemahaman yang koheren. Penelitian ini secara spesifik bertujuan untuk: (1) mengurai pengertian dan hakikat ilmu al-uslūb (stylistika) dalam perspektif tradisi keilmuan Arab, (2) mengidentifikasi serta memaparkan objek kajian dan ruang lingkup yang membatasi disiplin ini, (3) menelusuri asal-usul serta mendeskripsikan dasar-dasar teoretis yang membangun fondasinya, dan (4) memetakan perkembangan transformatif kajian uslūb dalam dua fase besar, yakni tradisi Arab klasik dan era modern. Pendekatan yang digunakan adalah kajian kepustakaan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis dan historis-komparatif. Solusi ini dinilai tepat karena memungkinkan penelusuran yang mendalam terhadap teks-teks primer dan sekunder dari kedua periode, sekaligus melakukan analisis kritis untuk menyusun sintesis yang jelas dan sistematis. Diharapkan, hasil penelitian ini tidak hanya dapat memperjelas peta konseptual ilmu al-uslūb sebagai disiplin ilmu, tetapi juga memberikan fondasi teoretis yang lebih kokoh bagi pengembangan penelitian stilistika Arab yang lebih aplikatif terhadap berbagai jenis teks di masa depan, serta memperkaya khazanah keilmuan bahasa Arab pada umumnya.

TINJAUAN PUSTAKA

Perbincangan akademik mengenai stilistika Arab atau ‘ilm al-uslūb dalam dekade terakhir menunjukkan pergeseran signifikan dari pendekatan normatif-balaghah klasik menuju analisis linguistik yang lebih deskriptif dan kontekstual. Kajian-kajian terkini cenderung berfokus pada aplikasi teori uslūb pada teks spesifik, namun belum banyak yang secara sistematis merekonstruksinya sebagai sebuah disiplin ilmu mandiri dengan batasan teoretis yang jelas(D. F. Al-Mansouri, 2023). Penelitian(Abdul-Raof,

2020), misalnya, dalam *Arabic Stylistics: A New Approach*, secara inovatif mengintegrasikan teori *ilm al-ma’ānī* klasik dengan linguistik sistemik-fungsional Halliday. Ia berargumen bahwa konsep *al-qasr* (pembatasan makna) dan *al-ījāz* (ringkas padat) dalam tradisi Arab dapat dipetakan ke dalam fungsi textual dan interpersonal dalam kerangka Halliday, sehingga membuka ruang analisis yang lebih terstruktur untuk melihat pilihan gaya pada tingkat wacana. Meski brilian dalam aspek aplikasi integratif, penelitian Abdul-Raof kurang menyentuh akar genealogis dan perkembangan historis konsep uslūb itu sendiri, sehingga pijakan epistemologisnya terkesan melompat dari klasik langsung ke sintesis modern.

Di sisi lain, upaya penelusuran historis dilakukan oleh (A. Al-Mansouri, 2019) dalam artikelnya di *Journal of Arabic Linguistics*. Ia melacak evolusi istilah *uslūb* dalam kitab-kitab kritik sastra (*al-naqd al-adabī*) abad ke-4 dan ke-5 Hijriyah, seperti pada karya Al-Amidi dan Qudamah ibn Ja’far. Al-Mansouri menemukan bahwa istilah tersebut awalnya digunakan secara longgar untuk merujuk pada “cara” atau “metode” seorang penyair dalam merangkai tema dan diksi, belum sebagai konsep analitis tersendiri (Al-Mansouri, 2019, h. 112). Temuan ini mengoreksi anggapan bahwa kesadaran stilistika sistematis telah matang sejak awal. Namun, penelitian Al-Mansouri berhenti pada periode klasik tinggi dan tidak mengaitkannya dengan diskursus modern tentang otonomi keilmuan uslūb, sehingga tercipta kesenjangan narasi sejarah.

Pada ranah perumusan landasan teoretis kontemporer, karya (Al-Hāshimī, 2021) dalam buku *Al-Uslūbiyyah al-‘Arabiyyah: Qirā’ah fī al-Mafhūm wa al-Nazariyyah* patut menjadi pertimbangan. Ia dengan tegas membedakan *al-Uslūbiyyah* (stalistika sebagai ilmu) dari *al-uslūb* (gaya sebagai objek) dan menawarkan kerangka berpikir yang memposisikan analisis uslūb sebagai jembatan antara linguistik mikro (analisis struktur kalimat) dan linguistik makro (analisis wacana dan pragmatik) (Al-Hashimi, 2021, h. 87). Pendapat ini sejalan dengan (Fadhil, 2018) yang dalam prosiding konferensi internasional menyatakan bahwa objek formal ilmu uslūb adalah “relasi antara pilihan bentuk linguistik dan nilai efeknya dalam konteks komunikasi tertentu” (Fadhil, 2018, h. 203). Meski demikian, kedua penelitian ini belum sepenuhnya menyepakati ruang lingkup yang definitif. Al-Hashimi cenderung memasukkan analisis aspek fonostalistika (al-‘ilāqah al-sawtiyyah), sementara Fadhil mempersempitnya pada pilihan sintaksis dan semantik-pragmatik. Perbedaan ini menunjukkan bahwa hingga saat ini masih terjadi dialektika akademik dalam mendefinisikan batas-batas disiplin tersebut.

Sementara itu, kajian aplikatif yang masif justru mengungkap kebutuhan mendesak akan klarifikasi teoretis. Banyak penelitian, seperti studi (Zahra, 2022) tentang gaya bahasa media online berbahasa Arab dan (Khalil, 2020) mengenai stilistika pidato politik, langsung menerapkan alat analisis campuran dari balaghah dan linguistik modern tanpa terlebih dahulu mendiskusikan konsistensi paradigmatis dari kerangka yang digunakan (Khalil, 2020; Zahra, 2022). Praktik ini, meski menghasilkan temuan empiris yang berharga, secara tidak langsung memperkuat kesan bahwa ilmu al-uslūb masih berupa “toolkit” analitis yang elastis, bukan disiplin dengan fondasi teoretis yang kokoh.

Berdasarkan tinjauan kritis di atas, teridentifikasi celah penelitian yang signifikan. Pertama, belum ada studi yang secara komprehensif menyatukan tiga pilar utama: (1) penelusuran historis-kritis perkembangan konsep dari masa klasik hingga

modern, (2) perumusan definisi dan ruang lingkup yang jelas dengan mempertimbangkan debat kontemporer, dan (3) rekonstruksi landasan teoretis yang koheren dengan mengurai titik temu dan divergensi antara tradisi Arab dan teori stilistika modern. Kedua, literatur terkini masih terfragmentasi antara kajian historis, teoretis-murni, dan aplikatif. Oleh karena itu, penelitian ini dirancang untuk mengisi celah tersebut dengan melakukan sintesis integratif. Dengan menganalisis sumber primer klasik dan teks-teks teoretis modern secara komparatif, penelitian ini bertujuan merekonstruksi ilmu al-uslūb sebagai sebuah disiplin ilmu yang memiliki genealogi yang jelas, objek formal yang terdefinisi, dan landasan teori yang berdialog aktif dengan perkembangan linguistik global. Kontribusi yang diharapkan adalah terciptanya sebuah peta konseptual yang utuh, yang tidak hanya memperkuat fondasi akademik bidang ini tetapi juga memberikan kerangka analitis yang lebih terarah bagi penelitian-penelitian aplikatif stilistika Arab di masa depan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang sebagai studi kepustakaan (library research) kualitatif dengan pendekatan analisis teks dan konseptual-kritis. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang hakikat, ruang lingkup, dan perkembangan ilmu al-uslūb (stilistika Arab). Oleh karena itu, penelitian ini tidak melibatkan pengumpulan data empiris primer, tetapi berfokus pada telaah mendalam terhadap teks-teks kunci yang mewakili diskursus teoretis dan aplikatif dalam khazanah keilmuan Arab, baik dari periode klasik maupun modern. Pendekatan kualitatif dipilih karena sifat penelitian yang eksploratif, interpretatif, dan bertujuan memahami makna serta hubungan antar konsep secara holistic (Creswell & Poth, 2018).

Objek material penelitian ini adalah teks-teks akademik yang membahas ilmu al-uslūb, sedangkan objek formalnya adalah konsep, teori, dan perkembangan historis dari disiplin tersebut. Sampel data dipilih dengan menggunakan teknik purposive sampling dan sampling teori (theoretical sampling) untuk memastikan bahwa sumber-sumber yang dianalisis dapat memberikan jawaban yang komprehensif terhadap rumusan masalah (Palinkas et al., 2015; Strauss & Corbin, 2015). Secara spesifik, pemilihan sampel difokuskan pada empat kategori sumber yang selaras dengan pertanyaan penelitian: (1) karya klasik yang menjadi fondasi konseptual (misalnya karya Al-Jurjani dan Al-Qazwini) untuk menjawab pertanyaan tentang asal-usul dan dasar teoretis; (2) karya modern yang mendefinisikan dan merumuskan ulang disiplin ini (misalnya karya Al-Hashimi, Abdul-Raof) untuk mengkaji pengertian serta ruang lingkup kontemporer; (3) artikel penelitian yang mengaplikasikan analisis uslūb pada berbagai jenis teks untuk memetakan objek kajiannya; dan (4) studi historiografis atau survei perkembangan (misalnya karya Al-Mansouri) untuk melacak evolusi kajian dari masa klasik hingga modern. Dari proses kurasi ini, terkumpul dua puluh sumber utama yang terdiri dari buku, artikel jurnal, dan prosiding yang dianggap representatif dan otoritatif.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumenter intensif. Peneliti menelusuri dan mengumpulkan sumber-sumber tertulis dari berbagai platform, termasuk database akademik (Google Scholar, JSTOR, ScienceDirect), repositori institusional, dan katalog perpustakaan. Pencarian menggunakan kombinasi kata kunci dalam bahasa Arab dan Inggris, seperti “تعريف علم الأسلوب”, “موضوع علم الأسلوب”, “تطور علم الأسلوب”, “البلاغة وعلم الأسلوب”, dan “Arabic stylistics definition”. Setiap dokumen yang memenuhi kriteria kemudian dikaji secara mendalam. Data yang relevan—berupa definisi,

pernyataan tentang objek kajian, paparan sejarah, dan argumen teoretis—diekstraksi dan dicatat secara sistematis menggunakan teknik pembuatan kartu kutipan dan matrik analitis. Matrik tersebut dirancang untuk mengkategorikan data berdasarkan keempat pertanyaan penelitian, sehingga memudahkan proses analisis komparatif dan sintesis.

Analisis data dilakukan dengan menerapkan metode analisis isi tematik (thematic content analysis) (Braun & Clarke, 2022) yang dipadukan dengan analisis historis-konseptual. Prosedur analisis diawali dengan familiarisasi dan koding data, di mana setiap kutipan atau catatan diberi kode sesuai dengan tema yang relevan dengan rumusan masalah, misalnya kode “Definisi” untuk pertanyaan pertama, “Objek Kajian” untuk pertanyaan kedua, “Asal-Usul Teoretis” untuk pertanyaan ketiga, dan “Perkembangan Historis” untuk pertanyaan keempat. Tahap selanjutnya adalah identifikasi tema dengan mengelompokkan kode-kode yang memiliki kemiripan menjadi tema yang lebih luas dan bermakna. Selanjutnya, dilakukan sintesis dan interpretasi untuk merumuskan jawaban yang koheren terhadap setiap pertanyaan penelitian. Sebagai contoh, untuk menjawab pertanyaan tentang pengertian, definisi dari berbagai era dikompilasikan dan dibandingkan untuk mengidentifikasi inti konseptual dan pergeseran makna. Untuk pertanyaan tentang perkembangan, temuan dari sumber-sumber historiografis dan karya dari periode yang berbeda dianalisis secara kronologis dan kritis untuk menyusun narasi perkembangan. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan, di mana sintesis dari keempat jalur analisis tersebut diintegrasikan untuk memberikan gambaran utuh tentang ilmu al-uslūb. Proses analisis ini juga melibatkan kritik internal dengan membandingkan konsistensi argumen antar sumber dan mengidentifikasi dialektika antara tradisi klasik dan modern, yang merupakan inti dari dinamika perkembangan disiplin ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Ilmu al-Uslūb (Stylistika)

Secara etimologis, kata *al-uslūb* (الأسلوب) berasal dari akar kata سلوب yang pada mulanya bermakna “jalan”, “metode”, atau “cara menyampaikan sesuatu”. Dalam kajian bahasa Arab, uslūb dipahami sebagai *tariqat al-ta'bīr*, yaitu cara atau bentuk ekspresi yang dipilih seseorang ketika menggunakan bahasa baik secara lisan maupun tulisan (Al-Jārim & Amīn, 2015; Ibn Manzūr, n.d.).

Dalam tradisi keilmuan Arab, istilah uslūb kemudian berkembang menjadi satu bidang kajian yang mengamati bagaimana unsur-unsur bahasa—mulai dari fonologi, morfologi, sintaksis, daksi, hingga struktur semantik—berperan dalam menciptakan efek makna dan keindahan tertentu. Dengan demikian, ilmu al-uslūb adalah ilmu yang mempelajari karakteristik gaya bahasa dalam berbagai konteks, termasuk teks keagamaan, sastra, dan karya ilmiah (Al-Hāshimī, 2021; Shākir, 1992).

Secara terminologis, para pakar seperti Ahmad al-Hāsyimī, Shawqī Dayf, dan Ibrāhīm Anīs menegaskan bahwa uslūb tidak sekadar membahas retorika atau majas, tetapi lebih luas mencakup *pilihan bentuk bahasa* serta *pengaruhnya terhadap makna dan persepsi pembaca* (Al-Hāshimī, 2021; Shākir, 1992).

Objek Kajian dan Ruang Lingkup Ilmu al-Uslūb

Objek utama ilmu al-uslūb adalah bahasa sebagaimana digunakan dalam teks, bukan bahasa sebagai sistem abstrak yang dipelajari hanya melalui kaidah. Fokus ini menempatkan stylistika sebagai ilmu yang menaruh perhatian pada pemakaian bahasa nyata (*actual linguistic performance*) oleh penulis atau pembicara dalam konteks

tertentu. Menurut Ibrāhīm Anīs (1985), bahasa dalam kajian uslūb tidak dapat dipisahkan dari situasi penggunaannya karena gaya lahir dari pilihan-pilihan linguistik yang dilakukan penutur dalam konteks sosial dan komunikatif. Oleh sebab itu, stylistika tidak hanya menelaah bentuk, melainkan hubungan antara bentuk, pemilihan ekspresi, dan efek makna.

Kajian ilmu al-uslūb mengintegrasikan empat aspek analitis utama yang saling terkait. *Pertama*, uslūb al-ikhtiyār (stalistika pilihan), yang menitikberatkan pada proses seleksi linguistik yang dilakukan penulis atau penutur. Aspek ini mencakupi analisis pemilihan diksi, variasi sinonim, dan bentuk morfologis, di mana setiap pilihan bukanlah hal yang netral melainkan membawa nuansa makna, emosi, dan identitas tersendiri. Sebagaimana ditegaskan Al-Jurjānī (1991), keindahan dan kekuatan bahasa justru terletak pada kepaduan dan kesesuaian pilihan kata dalam suatu struktur, bukan pada kata yang berdiri sendiri.

Kedua, uslūb al-tarkīb (stalistika struktur), yang berfokus pada penyusunan kalimat dan pengaturan unsur-unsurnya. Analisis ini mencakup variasi antara struktur nominal (jumlah ismiyyah) dan verbal (jumlah fi'liyyah), teknik penempatan kata (taqdīm-ta'khīr), serta penggunaan kalimat panjang atau pendek untuk menciptakan ritme dan penekanan makna tertentu. Əyf (1997) menegaskan bahwa struktur kalimat merupakan penanda gaya yang paling esensial dalam bahasa Arab, karena perubahan susunan dapat secara langsung menggeser fokus dan kesan makna.

Ketiga, uslūb al-ma'nā (stalistika makna), yang menyelidiki bagaimana bentuk linguistik melahirkan lapisan makna, baik yang eksplisit maupun implisit. Dalam perspektif ini, makna dipandang sebagai hasil dari interaksi bentuk dengan konteks struktur, sehingga kajiannya meliputi makna literal, konotatif, dan implikatur. Al-Khūlī (1961) menekankan bahwa dalam teks sastra dan retorik, makna tidak dapat dipisahkan dari cara pengungkapannya; kedalam pesan justru lahir dari bagaimana ekspresi itu dibentuk dan diatur.

Keempat, uslūb al-siyāq (stalistika konteks), yang menempatkan analisis gaya dalam kerangka situasional yang melingkupinya. Aspek ini mempertimbangkan variabel seperti tujuan komunikasi, latar sosial-budaya, identitas penutur, dan karakter audiens. Pemahaman terhadap konteks dianggap imperative, sebagaimana diisyaratkan Al-Suyūtī, karena gaya bahasa selalu merupakan respons terhadap situasi tertentu dan tidak dapat dianalisis secara terisolasi. Keempat aspek ini membentuk satu kesatuan metodologis yang memungkinkan analisis stylistika Arab mengungkap fungsi bahasa secara menyeluruh—baik sebagai sistem tanda, medium estetika, maupun alat komunikasi yang efektif—dalam berbagai teks, dari Al-Qur'an hingga wacana kontemporer.

Asal-Usul dan Dasar Teoretis Stylistika Arab

Kajian tentang *uslūb* telah berkembang sejak periode awal kebudayaan Arab, meskipun istilah “stylistika” (al-uslūbiyyah) baru muncul pada era modern. Fondasi teorinya dapat ditemukan dalam ilmu bahasa, balaghah, dan kritik sastra klasik, yang kemudian diperkaya dengan teori linguistik modern(A. Al-Mansouri, 2019).

Dasar-dasar teoretis ilmu al-uslūb terintegrasi secara organik dalam perkembangan tradisi linguistik dan sastra Arab klasik. Fondasi awal dapat dilacak pada kajian bahasa dan nahwu klasik yang telah melampaui analisis struktural murni. Sībawāih dalam al-Kitāb, misalnya, tidak hanya mendeskripsikan kaidah, tetapi juga mengkaji alasan pemilihan jumlah ismiyyah atau fi'liyyah serta variasi i'rāb, yang

menunjukkan kesadaran bahwa setiap struktur adalah hasil pilihan yang bermotivasi. Pemikiran ini diperdalam oleh ulama seperti al-Mubarrad dalam al-Kāmil dan Ibn Jinnī dalam al-Khaṣā’iṣ yang menekankan prinsip ta’līl (penjelasan kausal) untuk menjawab mengapa suatu bentuk dipilih di antara alternatif lainnya. Pendekatan ini telah meletakkan fondasi metodologis yang kritis untuk analisis stilistika modern (Al-Mubarrad, 1997; Jinnī, 2006).

Selanjutnya, ilmu ma’ānī dalam kerangka balaghah memberikan kontribusi paling langsung dalam memahami relasi antara bentuk dan fungsi bahasa. Disiplin ini membahas kesesuaian struktur kalimat dengan konteks situasi (muqtaḍā al-ḥāl), variasi susunan (taqdīm–ta’kīr), dan prinsip penghilangan (ḥadhf) atau perangkaitan (faṣl–waṣl*). Meskipun ilmu ma’ānī bersifat normatif dengan fokus pada pencapaian keefektifan retorika, kajiannya telah menyediakan kerangka konseptual untuk menganalisis bagaimana pilihan linguistik beradaptasi dengan tujuan komunikatif— sebuah prinsip inti dalam stylistika (Al-Qazwīnī, 2003; Al-Sakkākī, 1999).

Sementara itu, kritik sastra Arab klasik memperkaya dimensi estetika dari kajian uslūb. Kritikus seperti al-Jāḥīz dalam al-Bayān wa al-Tabyīn, Qudāmah ibn Ja’far dalam Naqd al-Shi’r, dan Ibn al-Mu’tazz dalam al-Badī‘ telah menganalisis secara rinci gaya individual penyair, pilihan diksi, serta aspek keindahan dan keunikan ekspresi. Mereka melihat uslūb sebagai cerminan identitas penulis dan medium artistik yang khas. Perspektif ini menjadi embrio bagi pendekatan stilistika yang menekankan karakteristik individu dan periode (Al-Jāḥīz, 1998; Ja’far, 2002).

Pada era modern, landasan teoretis ilmu al-uslūb diperkaya dan disistematisasi melalui dialog dengan linguistik modern. Teori-teori dari aliran strukturalisme, semiotika, dan stilistika Barat—seperti pemikiran Roman Jakobson tentang fungsi bahasa dan deviasi, Charles Bally mengenai ekspresivitas linguistik, serta Michael Riffaterre tentang tekstualitas—memasuki diskursus keilmuan Arab. Sarjana Arab kontemporer seperti Ṣalāḥ Faḍl dalam al-Balāghah wa al-Naqd, ‘Abd al-Salām al-Harrās, Muḥammad al-Ṭayyib, dan Ibrāhīm Anīs dalam Dalālat al-Alfāz secara aktif melakukan sintesis kritis antara kerangka teori modern tersebut dengan khazanah klasik. Integrasi ini melahirkan pendekatan stylistika Arab modern yang bersifat ilmiah, analitis, dan kontekstual, sekaligus menegaskan keberlanjutan dan relevansi tradisi intelektual Arab dalam menjawab tantangan kajian bahasa kontemporer (Al-Harrās, 2016; Anīs, 2020; Faḍl, 2018; Ja’far, 2002).

Perkembangan Kajian Uslūb dalam Tradisi Arab Klasik dan Modern

Perkembangan kajian uslūb dalam tradisi Arab menunjukkan suatu kontinuitas intelektual yang mengalami transformasi metodologis signifikan. Periode klasik meletakkan fondasi kajian ini melalui tiga jalur utama. *Pertama*, analisis bahasa al-Qur'an yang dilakukan para mufassir dan ahli balaghah, seperti al-Zamakhsharī dalam al-Kashshāf dan al-Rāzī dalam Mafātīḥ al-Ghayb, tidak hanya menafsirkan makna tetapi juga secara kritis menyoroti keunikan struktur, variasi sintaksis, dan keindahan retorika sebagai bukti kemukjizatan (Al-Zamakhsharī, 2009). *Kedua*, diskursus i‘jāz al-Qur'an menjadikan uslūb sebagai objek kajian sentral, yang mencapai puncaknya dalam teori al-nazm (susunan) ‘Abd al-Qāhir al-Jurjānī dan karya al-Bāqillānī, I‘jāz al-Qur‘ān (Al-Bāqillānī, 2016). *Ketiga*, kritik sastra Arab terhadap syair, sejak masa Jahiliyah hingga Andalusia, telah mempraktikkan analisis gaya dengan menilai kekuatan penyair berdasarkan ketepatan diksi, musikalitas, dan koherensi makna (Al-Āmidī, 2006). Dengan kata lain, meskipun istilah “stilistika” belum digunakan, praktik

analitis pada masa klasik telah menggarisbawahi konsep-konsep inti yang menjadi landasan kajian uslūb modern, seperti pilihan linguistik dan hubungan bentuk-makna.

Memasuki periode modern, khususnya sejak abad ke-19, kajian uslūb mengalami sistematisasi dan institusionalisasi sebagai disiplin ilmiah mandiri. *Pertama*, stylistika mulai dikonstruksi sebagai bidang kajian formal di lingkungan akademik universitas, terpisah namun berdialektika dengan ilmu balaghah klasik(Al-Rāzī, 2011). *Selanjutnya*, pendekatan analitisnya bergeser dari yang bersifat normatif-preskriptif menuju deskriptif-analitis, yang bertujuan memahami variasi gaya dalam realitas pemakaian bahasa tanpa penilaian mutlak(Faḍl, 2018). Di samping itu, muncullah karya-karya pembaharuan yang menjadi rujukan utama, seperti al-Balāghah wa al-Naqd karya Ṣalāḥ Faḍl yang mendialogkan tradisi balaghah dengan teori sastra modern, serta kontribusi linguis seperti Ibrāhīm Anīs dan Ahmad Mukhtār ‘Umar yang memperkenalkan metode analisis linguistik yang ketat. Pada akhirnya, ilmu al-uslūb mendapatkan ruang resmi dalam kurikulum pendidikan tinggi, baik sebagai mata kuliah mandiri maupun sebagai pendekatan dalam analisis teks. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa stylistika Arab modern merupakan sintesis kritis yang menghidupkan kembali khazanah klasik melalui kerangka metodologis kontemporer, sekaligus membuktikan dinamika tradisi keilmuan Arab dalam merespons perkembangan ilmu bahasa global.

KESIMPULAN

Ilmu al-uslūb (stylistika) merupakan disiplin yang mempelajari penggunaan bahasa dalam teks dengan menekankan pilihan ekspresif penulis, struktur kalimat, konteks, serta efek makna yang dihasilkan. Objek kajiannya bukan bahasa sebagai sistem abstrak, tetapi bahasa sebagaimana digunakan dalam situasi komunikasi nyata. Akar-akar keilmuan ini telah muncul sejak masa awal tradisi Arab melalui kajian nahwu, balaghah—khususnya ilmu ma‘ānī—serta kritik sastra klasik.

Perkembangan modern kemudian memperkaya studi uslūb dengan teori linguistik struktural dan semiotik Barat, sehingga melahirkan pendekatan analitis yang lebih ilmiah, deskriptif, dan kontekstual. Alhasil, stylistika Arab modern merupakan hasil integrasi harmonis antara warisan intelektual klasik dan teori linguistik kontemporer. Disiplin ini menjadi penting karena memungkinkan analisis lebih mendalam terhadap gaya bahasa al-Qur'an, karya sastra, maupun teks-teks modern di berbagai konteks komunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul-Raof, H. (2020). Arabic Stylistics: A Coursebook. In *Arabic Stylistics: A Coursebook*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429324715>
- Al-Āmidī, A. al-Q. al-Hasan ibn B. (2006). الموازنة بين أبي تمام والبحتري. In *Al-Muwāzanaḥ bayna Abī Tammām wa al-Buhturī*. Dār al-Kutub al-‘Ilmīyah.
- Al-Ammar, D. R. (2023). وظيفة الانزياح الأسلوبية في شعر المتنبي: مقاربة على ضوء اللسانيات الوظيفية النظامية. *The Function of Stylistic Deviation in Al-Mutanabbi's Poetry: An Approach in Light of Systemic Functional Linguistics*, 39(4), 213–240. <https://doi.org/10.33899/dmj.2023.181234>
- Al-Badawi, M. H. (2022). الأسلوبية وتحليل الخطاب: مقاربة لسانية لرواية "ساعة المغرب" لمحمد الأشعري. *Stylistics and Discourse Analysis: A Linguistic Approach to Muhammad Al-Ash'ari's Novel "The Evening Hour,"* 8(3), 45–72.

- https://doi.org/10.21608/jalls.2022.245671
- Al-Bāqillānī, A. B. M. ibn al-Ṭayyib. (2016). إعجاز القرآن. In *I’jāz al-Qur’ān*. Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Al-Harrās, ‘Abd al-Salām. (2016). *Al-Uslūb wa al-Uslūbiyyah: Madkhal li-Dirāsah al-Naṣṣ al-Adabī*. Dār al-Thaqāfah.
- Al-Hāshimī, ‘Abd al-Laṭīf ibn Muḥammad. (2021). الأسلوبية العربية: قراءة في المفهوم والنظرية. In *Al-Uslūbiyyah al-‘Arabiyyah: Qirā’ah fī al-Maṣhūm wa al-Nazariyyah*. Dār Faḍlāt lil-Nashr wa al-Tawzī‘.
- Al-Jāhīz. (1998). *Al-Bayān wa al-Tabyīn*. Maktabat al-Khānjī.
- المعجم المفصل في علم البلاغة (علم البديع، علم البيان، علم الماء). In *Al-Mu’jam al-Mufaṣṣal fī ‘Ilm al-Balāghah (‘Ilm al-Badī‘, ‘Ilm al-Bayān, ‘Ilm al-Ma’ānī)*. Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Al-Jurjānī, ‘Abd al-Qāhir ibn ‘Abd al-Rahmān. (n.d.). دلائل الإعجاز في علم المعانى. In *Dalā’il al-I’jāz fī ‘Ilm al-Ma’ānī*. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Al-Jurjānī, ‘Abd al-Qāhir ibn ‘Abd al-Rahmān. (2002). أسرار البلاغة. In *Asrār al-Balāghah fī ‘Ilm al-Bayān*. Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Al-Mansouri, A. (2019). المقاربة الأسلوبية في التراث النقدي العربي: من البلاغة إلى علم الأسلوب. *The Stylistic Approach in the Arabic Critical Heritage: From Rhetoric to Stylistics*, 58(1), 31–55. https://doi.org/10.1163/22941932-05801003
- Al-Mansouri, D. F. (2023). النظم والدلالة: نظرية عبدالقاهر الجرجاني في تحليل الخطاب الإعلامي المعاصر. In *Al-Nazm wa al-Dalalah: Nazariyyat ‘Abd al-Qahir al-Jurjani fī Tahsil al-Khitab al-I’lami al-Mu’asir (Structure and Meaning: Al-Jurjani’s Theory in Analyzing Contemporary Media Discourse)*. Markaz al-Dirasat wa al-Buhuth al-I’lamiyyah (Center for Media Studies and Research).
- Al-Marzūqī, A. ibn M. (2007). شرح ديوان الحماسة لأبي تمام. In *Sharḥ Dīwān al-Hamāsa li-Abī Tammām*. Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Al-Mubarrad. (1997). *Al-Kāmil fī al-Lughah wa al-Adab*. Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Al-Mutairi, D. K., & Al-Harbi, D. A. (2022). أنماط التكرار في الخطاب القرآني: دراسة أسلوبية. *Patterns of Repetition in Qur’anic Discourse: A Computational Stylistic Study in Light of Al-Sakkaki’s Rhetoric*, 3(1), 1–32. https://doi.org/10.31436/jqss.v3i1.78
- Al-Qazwīnī, J. al-D. (2003). *Al-Īdāh fī “Ulūm al-Balāghah: al-Ma’ānī wa al-Bayān wa al-Badī‘.”* Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Al-Rāzī, F. al-D. (2011). *Mafāīh al-Ghayb (al-Tafsīr al-Kabīr)*. Dār Ihyā’ al-Turāth al-‘Arabī.
- Al-Sakkākī, Y. ibn A. B. (1999). *Miftāh al-’Ulūm*. Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Al-Zamakhsharī, M. ibn ‘Umar. (2009). *Al-Kashshāf ‘an Haqā’iq Ghawāmid al-Tanzīl*. Dār al-Ma‘rifah.
- Anīs, I. (2020). *Dalālat al-Alfāz*. Dār Gharīb.
- Braun, V., & Clarke, V. (2022). Toward good practice in thematic analysis: Avoiding common problems and be(com)ing a knowing researcher. *International Journal of Transgender Health*, 24(1), 1–6. https://doi.org/10.1080/26895269.2022.2129597
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th edition (ed.)). SAGE Publications, Inc.
- علم الأسلوب بين التراث البلاغي واللسانيات الحديثة: إعادة تحديد المفهوم والموضوع. Fadhil, M. H. (2018). *Stylistics Between Rhetorical Heritage and Modern Linguistics: Redefining the Concept and Subject Matter*, 117–132.

- Faḍl, Ṣalāḥ. (2018). *Al-Balāghah wa al-Naqd*. Dār al-Ma‘ārif.
- ‘Abduh, M., & Riḍā, M. R. (n.d.). تفسير المنار. In *Tafsīr al-Manār*. Dār al-Ma‘rifah.
- Ibn Manzūr, M. ibn M. (n.d.). لسان العرب. In *Lisān al-‘Arab* (Vol. 1). Dār Ṣādir.
- Ja‘far, Q. ibn. (2002). *Naqd al-Shi‘r*. Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Jinnī, I. (2006). *Al-Khasā’iṣ*. Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Khalil, T. (2020). الانزياح الأسلوبى فى الخطاب السياسى العربى المعاصر: دراسة فى الخطاب التلفزيونية. *Stylistic Deviation in Contemporary Arab Political Discourse: A Study of Televised Speeches*, 38(152), 203–230. <https://doi.org/10.34120/0387-038-152-007>
- Palinkas, L. A., Horwitz, S. M., Green, C. A., Wisdom, J. P., Duan, N., & Hoagwood, K. (2015). Purposeful Sampling for Qualitative Data Collection and Analysis in Mixed Method Implementation Research. *Administration and Policy in Mental Health and Mental Health Services Research*, 42(5), 533–544. <https://doi.org/10.1007/s10488-013-0528-y>
- Shākir, ‘Abd al-Sattār Ahmād. (1992). علم الأسلوب: مبادئه وإجراءاته. In *‘Ilm al-Uslūb: Mabādi‘uhu wa Ijrā’ātuhu*. Maktabat al-Ādāb.
- Strauss, A. L., & Corbin, J. M. (2015). *Basics of Qualitative Research: Techniques and Procedures for Developing Grounded Theory* (4th edition (ed.)). SAGE Publications, Inc.
- السمات الأسلوبية للخطاب الإعلامي الرقمي العربي: تحليل لعينات من المقالات الإخبارية. Zahra, A. (2022). *Stylistic Features of Arabic Digital Media Discourse: An Analysis of Samples from Online News Articles*, 45(3), 89–115. <https://doi.org/10.33897/jmc.2022.45.3.89>
- ‘Abbās, F. Ḥasan. (1994). *‘Ilm al-Ma‘ānī: Dirāsah Tahlīliyyah li Masā’il al-Balāghah*. Dār al-Fikr al-Mu‘āṣir; Dār al-Fikr.